

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemasukan devisa Negara dari sektor pariwisata di Indonesia pada akhir tahun 2018, mengalami peningkatan mencapai angka \$19,29 miliar US Dolar, yang mana angka tersebut hampir menembus target sebesar \$20 miliar US Dolar. Kontribusi sektor pariwisata Indonesia terhadap produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2018 mencapai 4,50 persen dan pada tahun 2019 mencapai 4,80 persen. (Kemenpar, 2019).

Pariwisata, dalam konteks ekonomi abad ke-21, merupakan kegiatan esensial dalam struktur mekanisme perekonomian dan berperan aktif dalam pembangunan dan modernisasi perekonomian dan masyarakat. Pentingnya dan kontribusi ekonomi dari kegiatan ini berfluktuasi dari negara ke negara. Meskipun ada negara yang ekonominya sangat bergantung pada pariwisata, perannya sangat terintegrasi dalam ekonomi kontemporer sehingga dampak ekonominya relevan bahkan untuk negara yang kurang penting dalam hal kegiatan terkait pariwisata. (Bunghez, 2015).

Pada tahun 2018 *The World Travel & Tourism Council (WTTC)* mencatat bahwa sektor pariwisata Indonesia berada pada peringkat ke-9 sebagai negara dengan pertumbuhan pariwisata tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan *The Travel & Tourism Competitiveness Report* yang dirilis WEF (*World Economic Forum*) tahun 2019, peringkat indeks daya saing pariwisata di Indonesia berada pada peringkat 40 dari 140 negara, yang sebelumnya pada

Tahun 2017 berada di peringkat 42 dan pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 50 dunia, dimana peningkatan peringkat ini salah satunya dari sektor higienitas. Di kawasan Asia Tenggara, indeks daya saing Pariwisata Indonesia berada di peringkat empat dengan meraih skor 4,3 dari total penilaian untuk penilaian dari sektor lingkungan bisnis, keamanan, kesehatan dan kebersihan, sumber daya manusia dan lapangan kerja serta keberlanjutan lingkungan (Gewati, 2019).

Peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, dari tahun 2009 mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2018. Hal ini dapat terlihat pada tabel/diagram berikut.

Gambar. 1.1

Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2009 tercatat sebanyak 6,32 juta orang. Angka ini terus meningkat menjadi 8,8 juta orang pada akhir tahun 2013. Peningkatan ini

terus berlanjut pada lima tahun terakhir mulai pada tahun 2014 sampai dengan 2018 dengan peningkatan rata-rata 14% per tahun. Angka kunjungan ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara pada periode 2009-2013 yang sebesar 9% per tahun. Pada tahun 2018, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 15,81 juta orang atau tumbuh sekitar 2,5 kali lipat dibandingkan pada tahun 2009. Pada Tahun 2019 pemerintah menargetkan kunjungan wisman bisa mencapai 18 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2019).

Di Indonesia terdapat banyak destinasi wisata yang dikenal luas oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Salah satu daya tarik wisata di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai destinasi wisata favorit di Indonesia Yogyakarta juga memiliki berbagai jenis obyek wisata yang beragam yaitu wisata budaya (heritage), wisata alam dan wisata minat khusus (Reknoningtyas, 2016). Pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Yogyakarta mengalami peningkatan sejak tahun 2014.

Hal ini terlihat pada tabel pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung ke D.I Yogyakarta Tahun 2014-2019.

Tabel. 1.1
Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke D.I Yogyakarta
Tahun 2014-2019

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2014	254.213	16,62	3.091.967	50,36	3.346.180	46,80
2015	308.485	21,35	3.813.720	23,34	4.122.205	23,19
2016	355.313	15,18	4.194.261	9,98	4.549.574	10,37
2017	397.951	12,00	4.831.347	15,19	5.229.298	14,94
2018	416.372	4,63	5.272.719	9,14	5.689.091	8,79

Sumber: Dinas Pariwisata D.I.Y (2018).

Jumlah kunjungan wisatawan ke D.I Yogyakarta, baik mancanegara maupun nusantara mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2014 dengan jumlah 3.346.180 wisatawan atau mengalami kenaikan 46,80 %. Sedangkan pada tahun 2018 kunjungan wisatawan mengalami kenaikan jumlah kunjungan sebanyak 5.689.091 wisatawan namun secara persentase hanya mengalami kenaikan 8,79% dari tahun sebelumnya (Dinas Pariwisata D.I.Y (2018)).

Destinasi wisata yang merupakan ikon pariwisata dan menjadi destinasi populer bagi wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kawasan Malioboro dan Tugu Yogyakarta, (Setiady, Putra, & Yuriandala, 2018). Kawasan Malioboro berdasarkan Surat Keputusan Gubernur No. 186 tahun 2011 telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Berdasarkan pasal 1 angka 6 Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, “Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas” (Kemendikbud, Dirjen Kebudayaan,

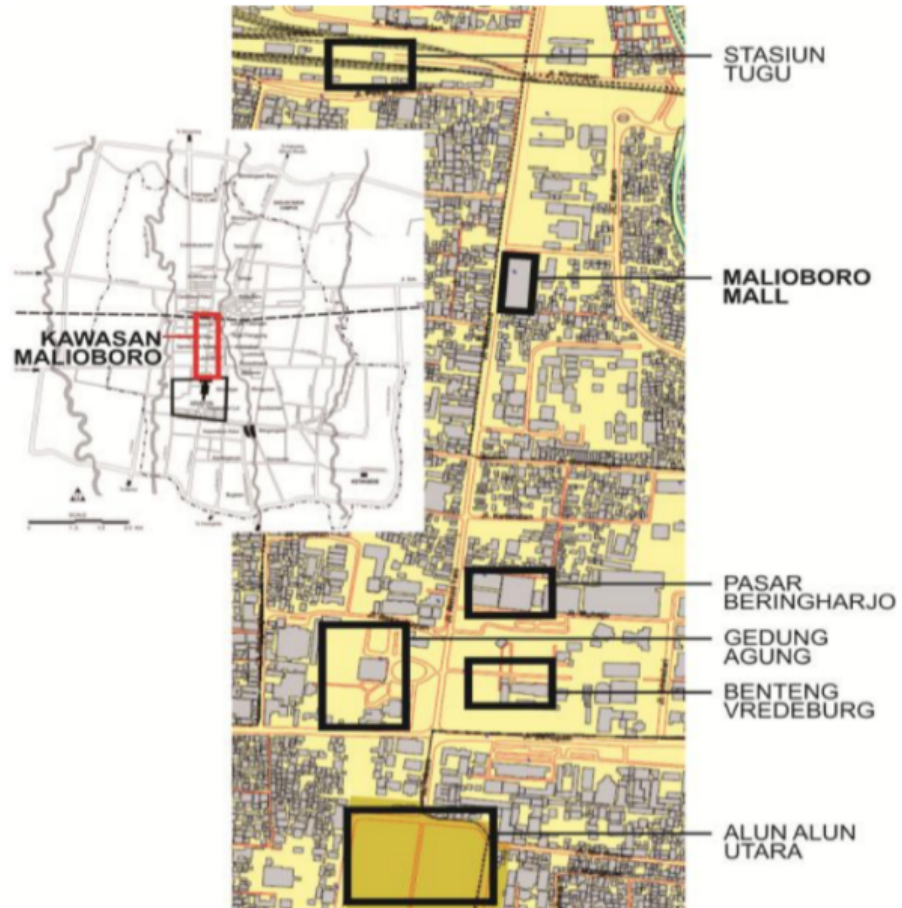
Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2015).

Di sekitar kawasan wisata Malioboro terdapat 2 (dua) destinasi wisata terkenal yaitu Tugu Yogyakarta dan Alun-Alun Kidul. Selain sebagai suatu kawasan wisata, Malioboro juga merupakan pusat kegiatan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasar Beringharjo dan Pasar Pathuk merupakan pasar tradisional yang ramai dikunjungi wisatawan dan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada malam hari di sepanjang Jalan Malioboro digunakan oleh pedagang kaki lima serta pedagang lesehan untuk berjualan (Setiady, Putra & Yuriandala, 2018). Selain 2 tempat wisata tersebut, masih terdapat Museum Benteng Vredeburg sebuah benteng yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1760 atas permintaan Belanda yang pada masa itu dipimpin oleh Gubernur Nicolaas Harting (*Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta*, 2018).

Yang dimaksud kawasan Malioboro pada penelitian ini adalah bermula dari jalan di depan Stasiun Kereta Api Tugu, sepanjang jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo sampai dengan perempatan jalan A. Yani. Pada sepanjang jalan tersebut terdapat beberapa destinasi wisata seperti Malioboro Mall (wisata belanja), Benteng Vredeburg, Gedung Agung dan Alun-alun Utara (wisata sejarah) serta Pagar Beringhardjo (wisata belanja dan kuliner). Kawasan Malioboro adalah kawasan terbuka yang tidak memiliki data jumlah kunjungan wisatawan secara pasti.

Gambar 1.2

Peta Kawasan Malioboro



Sumber: Kurniawan, Tisnawati, & Yuliza, (2018)

Untuk mendapatkan gambaran jumlah pengunjung di Kawasan Malioboro, pendekatannya menggunakan data kunjungan wisata ke keraton Yogyakarta dan Taman Pintar, hal tersebut digunakan karena Keraton Yogyakarta dan Taman Pintar berada dalam kawasan Malioboro.

Tabel 1.2
Jumlah Kunjungan Wisatawan Berdasarkan Rumus Perhitungan
Tahun 2018

Bulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Yogyakarta = 100% kunjungan Kraton + 50% Kunjungan Taman Pintar + 50% kunjungan KRKB Gembiraloka + 30% kunjungan Museum + 90% Tamu Menginap di Hotel					
	100% Kunjungan Kraton	50% Kunjungan Taman Pintar	50% Kunjungan Gembiraloka	30% Kunjungan Museum	90% Tamu Menginap di Hotel	Jumlah
Januari	45.626	72.657	84.821	10.965	58.901	272.969
Februari	40.531	61.853	67.419	14.347	63.156	247.307
Maret	34.363	84.586	85.028	19.817	73.351	297.145
April	36.457	56.072	130.843	17.277	108.554	349.203
Mei	44.939	45.312	81.561	14.117	91.682	277.611
Juni	23.927	58.975	98.058	10.594	153.323	344.877
Juli	42.857	51.636	88.015	14.861	198.036	395.405
Agustus	37.192	21.778	43.145	11.034	199.546	312.696
September	30.428	38.299	59.043	10.581	175.456	313.806
Oktober	38.734	50.670	57.612	11.044	191.011	349.071
November	44.722	57.112	60.538	22.923	222.183	407.477
Desember	49.424	89.026	137.331	23.594	236.297	535.672
TOTAL						4.103.240

Sumber: Dinas Parwisata D.I.Y (2018).

Saat masa liburan, kota Yogyakarta dibanjiri oleh wisatawan, kondisi ini seringkali menimbulkan kepadatan lalu lintas dan memengaruhi jumlah produksi sampah di kota Yogyakarta, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan volume sampah yang dihasilkan selama masa liburan, sekitar 10 sampai 15 ton, seperti dijelaskan Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta (kumparan, 2019).

Sampah menjadi masalah utama dalam industri pariwisata, seperti diungkapkan oleh mantan Menteri Perdagangan dan Menteri Pariwisata dan Industri Kreatif Mari Elka Pangestu, sampah merupakan kendala dalam pengembangan pariwisata di Indonesia (Syaifullah, 2017).

Dalam pengelolaannya sampah yang tidak dikelola secara memadai dapat menyebabkan terganggunya ekosistem termasuk pencemaran udara, air, dan tanah, sehingga sangat mengancam kesehatan manusia Husein (2017). Kouloughli & Kanfoud (2017), Sampah Kota (MSW) didefinisikan sebagai sampah dari rumah tangga; limbah padat berbahaya yang dibuang oleh industri, komersial dan lembaga, limbah pasar, limbah halaman dan penyapu jalan yang dikumpulkan oleh otoritas kota untuk dibuang. Amasuono & Baird (2016), Pengelolaan limbah melibatkan proses di mana limbah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang dengan cara terbaik untuk membatasi atau menghilangkan efek berbahaya dari limbah. Aspek pengelolaan lingkungan ini sama pentingnya dengan sarana atau prasarana umum lainnya yang tanpanya kehidupan manusia masa kini akan sangat sulit.

Menurut Shankar (2017), limbah padat dianggap sebagai zat yang tidak diinginkan atau berlindung terutama berupa padatan yang dihasilkan oleh kegiatan antropogenik. Abdel-Shafy & Mansour (2018), Komposisi MSW sangat bervariasi dari satu kota ke kota lainnya dan dari satu negara ke negara lain secara signifikan. Variasi tersebut terutama bergantung pada gaya hidup, situasi ekonomi, peraturan pengelolaan limbah dan struktur industri. Jumlah dan komposisi sampah kota sangat penting untuk menentukan penanganan dan pengelolaan limbah yang tepat.

Sampah di kawasan Malioboro menjadi masalah, karena banyaknya pengunjung yang berpotensi membuang sampah sembarangan, dan akan berdampak pada citra Malioboro sebagai destinasi wisata di Yogyakarta

(Setiawan, 2018). Presidium Paguyuban Kawasan Malioboro, Sujarwo Putra menilai, ada keluhan besar terkait keindahan Malioboro, terutama soal kotornya lingkungan yang ditimbulkan dari sampah maupun limbah, sehingga memengaruhi penampilan Malioboro secara keseluruhan (Suryana, 2019). Sampah yang tertampung pada Tempat Pembuangan Sampah memiliki volume yang berbeda – beda sesuai dengan kapasitas Tempat Pembuangan Sampah yang ditempatkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 26 februari 2020, salah satu dampak dari sampah yang tidak tertangani dengan baik adalah timbulnya bau tidak sedap, hal tersebut dapat di lihat pada gambar 1.3

Gambar 1.3
Kondisi Sampah di Kawasan Malioboro



Sumber: Olahan data (2020)

Gambar 1.4
Kondisi Sampah Di Kawasan Malioboro



Sumber: Olahan Data 2020

Gambar 1.5
Kondisi Sampah Di Kawasan Malioboro



Sumber: Olahan Data 2020

Pada Gambar 1.3, 1.4, dan 1.5 tersebut menunjukkan kondisi sampah yang berserakan di beberapa titik dikawasan tersebut. Selain menimbulkan bau tidak sedap secara estetika sampah tersebut juga mengurangi estetika di kawasan ini.

Menurut petugas kebersihan kawasan malioboro (Sampto & Purwanto, 2020) pedagang dikawasan maliboro mejadi penyumbang sampah paling besar selain wisatawan dan juga masyarakat sekitar. Belum tersediannya TPS di kawasan malioboro menjadikan sampah tidak tertangani dengan baik. Untuk itu sementara sampah yang dihasilkan dikawasan Malioboro di tamping sementara di Pasar sore.

Menurut data timbangan TPA Piyungan pada Tahun 2016, jumlah sampah yang dihasilkan kota Yogyakarta sebesar 64.399 ton, dengan rata-rata per bulan sebanyak 5.367 ton atau rata-rata pe hari jumlah sampah yang dihasilkan adalah 176.4 ton (Dinas Lingkungan Hidup D.I Yogyakarta, 2016).

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat Jumlah dan kapasitas Tempat Pembuangan Sampah sektor Malioboro – Kranggan.

Tabel 1.3
Jumlah dan Kapasitas TPS Sektor Malioboro – Kranggan

No	Kecamatan	Jumlah TPS			Total Kapasitas (m ³ /hari)
		TPSS	Depo	Kontainer	
1	Jetis	4	-	-	92
2	Ngampilan	-	-	-	0
3	Gedongtengen	3	1	-	84
4	Gondomanan	1	-	1	12
5	Tegalrejo	1	1	1	33
Total		9	2	2	221

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup kota Yogyakarta (2015)

Berdasarkan Tabel di atas, volume sampah yang tidak tertampung secara optimal pada Tempat Pembuangan Sampah dengan kapasitas sebesar 221 m³/hari. Hal ini disebabkan oleh jumlah volume sampah yang diproduksi melebihi kapasitas Tempat Pembuangan Sampah, seperti *region*

Ngampilan, Gondomanan dan Tegalrejo. Kondisi ini semakin parah terutama saat hari raya atau hari besar nasional sampah menumpuk hingga 15 ton/hari atau 60 m³/hari (Eviana, 2011) dan saat musim liburan sampah meningkat hingga 15 % (Attamimi, 2017).

Tempat Pembuangan Sampah sektor Malioboro – Kranggan di beberapa wilayah memiliki permasalahan seperti sumber sampah yang tidak dapat tertampung secara optimal pada *region* Tegalrejo sebanyak 61,89 % dan *region* Gondomanan sebanyak 65,97 %, sedangkan *region* Ngampilan tidak memiliki Tempat Pembuangan Sampah, hal tersebut masyarakat membuang sampah ke Tempat Pembuangan Sampah terdekat. Permasalahan sampah juga terjadi di *region* Jetis yaitu sampah kendaraan yang melintas (Rabbani, 2016).

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tingginya volume sampah yang dihasilkan wisatawan di Malioboro.
2. Perilaku masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya masih rendah.
3. Ketersediaan tempat pembuangan sampah dibandingkan jumlah wisatawan masih kurang memadai.
4. Jumlah tenaga kebersihan masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengambil topik mengenai Persepsi Pemangku Kepentingan Pariwisata Terhadap Kondisi Sampah di Kawasan Wisata Malioboro.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian memfokuskan pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya. Penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini meneliti persepsi pemangku kepentingan terhadap keberadaan sampah di kawasan wisata Malioboro.
2. Penelitian ini hanya meneliti pengelolaan sampah pariwisata di Kawasan wisata Malioboro.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap para pemangku kepentingan pariwisata di kawasan wisata Malioboro.
4. Penelitian ini meneliti manajemen pengelolaan sampah di kawasan wisata Malioboro

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah sebagaimana di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi para pemangku kepentingan pariwisata di D.I Yogyakarta terhadap kondisi sampah dikawasan wisata Malioboro?
2. Bagaimana persepsi para pemangku kepentingan terhadap pengelolaan sampah di Malioboro terkait dengan peraturan menteri No. 14 tahun 2016 pada ruang lingkup pelestarian lingkungan?
3. Bagaimana pendapat para pemangku kepentingan pariwisata di Malioboro mengenai pengelolaan sampah yang baik?
4. Bagaimana manajemen penanganan sampah yang tepat bagi destinasi wisata Malioboro?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi para pemangku kepentingan pariwisata di D.I Yogyakarta terhadap kondisi sampah di kawasan wisata Malioboro.
2. Untuk mengetahui pengelolaan sampah di Malioboro terkait dengan peraturan menteri pariwisata No.14 tahun 2016 pada ruang lingkup pelestarian lingkungan.
3. Untuk mengetahui persepsi para pemangku kepentingan pariwisata di D.I Yogyakarta mengenai pengelolaan sampah yang baik di kawasan wisata Malioboro.
4. Untuk mengetahui penanganan sampah yang baik di destinasi wisata Malioboro

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi perkembangan pariwisata Indonesia khususnya kawasan wisata Malioboro baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kontribusi Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan wawasan serta referensi penelitian berikutnya mengenai pengelolaan sampah di kawasan wisata Malioboro.

2. Kontribusi Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa strategi pengelolaan sampah di kawasan wisata Malioboro.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori penelitian ini

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini penulis mengemukakan tentang jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, subyek penelitian, teknis analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini gambaran umum perguruan tinggi pariwisata, deskripsi informan penelitian dan pembahasan hasil dari FGD dan wawancara.

BAB 5 SIMPULAN

Bab ini berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan implikasi atau saran yang dapat diberikan penulis.